

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS DENGAN *FLASH CARD*

*Esty Saraswati N.H***, *Endah Suarma'iyah***, *Ade Irfan****

STKIP PGRI Jombang*, *SMK Tarbiyatunnasyiin*, ****Universitas Abulyatama*
esty.saraswati88@gmail.com*, *endahsuarmaiyah145138b@gmail.com*,
****adeirfan_matematika@abulyatama.ac.id****

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa di sebuah SMK pada tahun pelajaran 2018/2019. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XI PS yang berjumlah 20 siswa dengan materi Program Linear. Penelitian terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian diperoleh dengan metode observasi. Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dengan flash card dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa, terlihat dari hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II. Pada siklus I ke Siklus II aktivitas belajar meningkat pada aspek memperhatikan penjelasan guru sebesar 64% menjadi 88%, aspek berpikir secara individu sebesar 65% menjadi 81%, aspek berpasangan sebesar 75% menjadi 90%, aspek memecahkan, menyelesaikan masalah, dan memilih jawaban yang tepat sebesar 66% menjadi 90%, dan aspek berbagi informasi atau jawaban sebesar 75% menjadi 91%. Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa terlihat pada siklus I dengan rata-rata sebesar 63,30 menjadi 78,45 pada siklus II dengan peningkatan sebesar 15,15. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal siswa pada siklus I sebesar 45% menjadi 80% pada siklus II dengan peningkatan sebesar 35%.

Kata Kunci: Think Pair Share, Flash Card, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Suardi [1] mengemukakan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik aspek kognitif maupun psikomotor. Peningkatan mutu pendidikan sangat penting untuk mengantisipasi perkembangan teknologi yang tidak terlepas dari perkembangan matematika. Guru atau pengajar merupakan salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Belajar [2] merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, dan sikap sehingga dapat mencapai kompetensi yang diinginkan serta dapat berinteraksi dengan lingkungan. Proses pembelajaran di kelas terdapat aktivitas belajar siswa yang menentukan hasil belajar siswa. Aktivitas belajar [3] adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Hasil belajar siswa dapat dilihat melalui aktivitas belajarnya. Hasil belajar [2] merupakan perubahan tingkah laku seseorang setelah proses belajar dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar akan maksimal apabila siswa memahami tentang apa yang dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru matematika di SMK Tarbiyatunnasyiin Bandung Randulawang Diwek Jombang pada kelas XI PS bahwa kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi Program Linear ada dua penyebab. *Pertama*, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dengan maksimal dan merasa bosan dengan pelajaran matematika. *Kedua*, kurang menguasai materi pembelajaran karena aktivitas dan berpikir kritis siswa dalam memahami materi masih sangat kurang optimal. Hal ini dapat dilihat dari nilai hasil ulangan harian matematika dikelas XI PS sebagian besar masih dibawah KKM sekolah yaitu 75. Minat belajar akan memberikan pengaruh yang positif apabila diterapkan secara maksimal, karena dengan minat yang positif sehingga belajar matematika menjadi suatu hal yang mudah dan menyenangkan[4]. Guru harus benar-benar memperhatikan, memikirkan, dan merencanakan proses pembelajaran yang menarik agar siswa selalu semangat dan mau terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dan aktivitas belajar menjadi efektif. Model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dapat memberikan suasana baru dalam pembelajaran supaya tidak membosankan. Selain itu dapat membantu siswa dalam materi pembelajaran dengan berpikir, berpasangan, dan berbagi hasil pemikiran.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) menurut Shoimin [5] adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Model relatif sederhana karena tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat membantu memudahkan pemahaman siswa dalam pembelajaran dan juga semakin menarik perlu didukung dengan bantuan media pembelajaran. Itu semua dimungkinkan dengan adanya *flash card* (kartu kilas) yang berfungsi untuk membantu pemahaman siswa dalam pembelajaran. *Flash card* merupakan suatu cara mengingat dan mengkaji ulang bahan pelajaran dengan menggunakan kartu, kartu terdiri dari halaman depan dan belakang, untuk halaman depan berupa kata kunci dan bagian belakang berupa penjelasan, atau keterangan.

Pembelajaran kooperatif dapat memudahkan siswa untuk memahami dan menemukan konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa bekerja kelompok secara rutin untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Pembelajaran kooperatif terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam berpikir dan kegiatan belajar [6]

Menurut Shoimin, [5] dalam bukunya “68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013” Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta bantu satu sama lain. Kurniasih menyatakan [7] Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Jadi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pairs Share* (TPS) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa diberikan pertanyaan untuk dipikirkan kemudian didiskusikan dengan kelompoknya atau pasangannya yang terdiri dari dua siswa kemudian dipresentasikan dan dibagikan ke kelompok-kelompok yang lain. Langkah-langkah

model pembelajaran kooperatif tipe TPS ada 3 tahap yaitu : tahap satu (*think*) berpikir, tahap dua (*pair*) berpasangan, dan tahap tiga (*share*) berbagi [5]

Penelitian Puspita [8] dan Anggita [9] hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pairs Share* (TPS) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan pada masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan *Flash Card* terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas XI PS SMK Tarbiyatunnasyiin”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan *flash card* pada materi Program Linear kelas XI PS SMK Tarbiyatunnasyiin Diwewek Jombang. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang model-model pembelajaran yang tepat digunakan untuk bidang studi matematika, melatih siswa untuk lebih menguasai dan memahami materi pembelajaran matematika, dan meningkatkan aktivitas belajar siswa terhadap matematika khususnya materi pokok Program Linear.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengamatan dan metode tes. Penelitian ini dilakukan di SMK Tarbiyatunnasyiin Tahun Pelajaran 2018/2019. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas XI PS yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan dengan tingkat kemampuan yang heterogen.

Instrumen yang digunakan adalah lembar pengamatan aktivitas siswa dan lembar tes, sebelum digunakan instrument divalidasi oleh validator ahli, yaitu dosen prodi pendidikan matematika. Data dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui aktivitas siswa dan memberikan penilaian berdasarkan rubrik pada lembar observasi pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dikelompokkan dalam kategori aktif, cukup aktif, kurang aktif, dan tidak aktif untuk aspek memperhatikan penjelasan guru, berpikir secara individu, berpasangan, memecahkan, menyelesaikan masalah dan memilih jawaban yang tepat, dan berbagi informasi atau jawaban. Dari nilai pada lembar observasi dapat ditentukan persentase ketuntasan.. Sedangkan data dari hasil tes dilakukan ketika di pertemuan kedua di setiap siklus pembelajaran dengan mengerjakan soal tes yang diberikan peneliti.

Materi yang digunakan pada penelitian ini yaitu program linear. Pada materi program linear yang digunakan hanya subbab sistem pertidaksamaan linear dan model matematika. Aktivitas siswa dikatakan tuntas apabila mencapai persentase 75% pada kategori aktif. Rumus untuk menghitung ketuntasan aktivitas siswa menurut Purwanto[10]:

$$PA = \frac{\sum A}{\sum TA} \times 100\%$$

PA= persentase aktivitas

$\sum A$ = jumlah nilai aktivitas yang diperoleh

$\sum TA$ = total nilai maksimal yang diamati

Kategori aktivitas siswa dengan persentase : $75\% \leq P \leq 100\%$ termasuk kategori aktif, $50\% \leq P \leq 74\%$ termasuk kategori cukup aktif, $25\% \leq P \leq 49\%$ termasuk kategori kurang aktif, dan $0\% \leq P \leq 24\%$ termasuk kategori tidak aktif.

Ketuntasan belajar siswa secara klasikal diperoleh apabila prosentase siswa tuntas telah mencapai 75%. Dalam hal ini, rumus yang digunakan untuk menentukan hasil belajar adalah [10]:

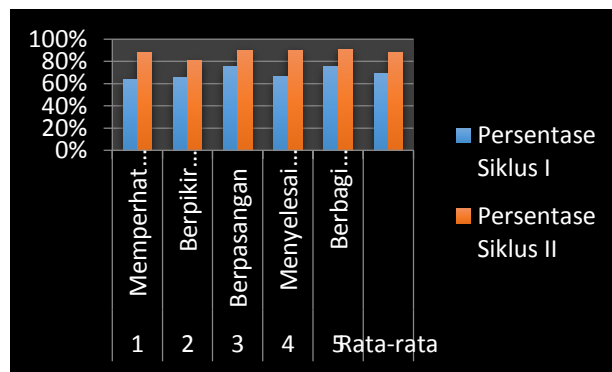
$$P = \frac{\sum \text{peserta didik yang tuntas belajar}}{\sum \text{seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ada 5 aspek yang diamati untuk mengetahui aktivitas belajar siswa, yaitu memperhatikan penjelasan guru, berpikir secara individu, berpasangan, memecahkan, menyelesaikan masalah dan memilih jawaban yang tepat, dan berbagi informasi atau jawaban. Dari 5 aspek tersebut diperoleh rata-rata aktivitas belajar siswa dari siklus I sampai siklus II yang termuat pada tabel berikut

Tabel 1. Persentase Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

	Aspek yang Diamati	Persentase	
		Siklus I	Siklus II
1	Memperhatikan Penjelasan Guru	64%	88%
2	Berpikir Secara Individu	65%	81%
3	Berpasangan	75%	90%
4	Menyelesaikan, memecahkan dan memilih jawaban yang tepat	66%	90%
5	Berbagi Informasi atau Jawaban	75%	91%
	Rata-rata	69%	88%
	Kategori	Cukup Aktif	Aktif



Gambar 1. Diagram Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Pada tabel 1 dan gambar 1 terlihat bahwa persentase hasil pengamatan aktivitas siswa dari 5 aspek yang diamati pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I penerapan model pembelajaran *think pair share* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada siklus I menunjukkan persentase sebesar 69% dalam kategori cukup aktif dan belum memenuhi indikator keberhasilan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, penerapan model pembelajaran *think pair share* pada materi program linear memiliki beberapa kekurangan

yang harus diperbaiki. Pada pertemuan I pada aspek pengamatan aktivitas siswa berupa memperhatikan penjelasan guru masih kurang aktif dan belum mencapai nilai indikator keberhasilan penelitian karena persentase menunjukkan sebesar 64% dalam kategori cukup aktif. Nilai indikator keberhasilan yaitu paling sedikit rata-rata aktivitas siswa secara klasikal sebesar 75%. Terdapat sebanyak 6 siswa yang memenuhi 1 indikator aktivitas belajar dari 3 indikator yang ada dan 13 siswa yang memenuhi 2 indikator aktivitas belajar dari 3 indikator yang ada. Pada pertemuan I pada aspek pengamatan aktivitas siswa berupa berpikir secara individu (*think*) masih kurang mencapai nilai indikator keberhasilan penelitian karena persentase menunjukkan sebesar 65% dalam kategori cukup aktif. Nilai indikator keberhasilan yaitu paling sedikit rata-rata aktivitas siswa secara klasikal sebesar 75%. Terdapat sebanyak 5 siswa yang memenuhi 1 indikator aktivitas belajar dari 3 indikator yang ada dan 14 siswa yang memenuhi 2 indikator aktivitas belajar dari 3 indikator yang ada.

Pada pertemuan I pada aspek pengamatan aktivitas siswa berupa memecahkan, menyelesaikan, dan memilih jawaban yang paling tepat masih kurang mencapai nilai indikator keberhasilan penelitian karena persentase menunjukkan sebesar 66% dalam kategori cukup aktif. Nilai indikator keberhasilan penelitian yaitu paling sedikit rata-rata aktivitas siswa secara klasikal sebesar 75%. Terdapat sebanyak 6 siswa yang memenuhi 1 indikator aktivitas belajar dari 3 indikator yang ada, 11 siswa yang memenuhi 2 indikator aktivitas belajar dari 3 indikator yang ada dan 2 siswa yang memenuhi 3 indikator aktivitas belajar. Berdasarkan hasil refleksi diatas, maka akan dilakukan perbaikan proses pembelajaran terhadap aktivitas yang akan dilakukan pada siklus II.

Pertama guru harus lebih intensif mendorong siswa dengan nada keras dan lantang dalam memberikan perintah pada aktivitas memperhatikan penjelasan guru berupa penjelasan aturan main *Think Pair Share* (TPS), penjelasan materi pelajaran berupa teori atau tulisan, dan materi pelajaran berupa gambar dari guru. Minimal siswa sampai bisa memperhatikan 2 dari 3 penjelasan guru. Kedua guru berupaya lebih membimbing siswa untuk berpikir secara individu (*think*) dengan berkeliling ke semua peserta didik dan memotivasi siswa dengan cara menjelaskan pentingnya proses berpikir secara mandiri agar bisa mengetahui dapat atau tidak menyelesaikan masalah atau soal materi pembelajaran dan bisa menuliskan hasil pemikirannya. Minimal siswa sudah memenuhi 2 indikator dari 3 indikator yang ada. Ketiga guru harus berupaya lebih intensif mengingatkan dan berkeliling mengecek setiap pasangan siswa pada saat memecahkan, menyelesaikan, dan memilih jawaban yang paling tepat agar tercapai nilai indikator keberhasilan. Minimal siswa dapat memecahkan, menyelesaikan, dan memilih jawaban yang paling tepat dengan memenuhi 2 indikator dari 3 indikator yang ada dalam aspek tersebut.

Pada siklus II penerapan model pembelajaran *think pair share* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada siklus II menunjukkan persentase sebesar 88% dan sudah memenuhi indikator keberhasilan. Tindakan siklus I yang belum berhasil atau belum berjalan efektif telah di perbaiki di siklus II. Perbaikan ini sudah berjalan efektif dan sesuai rencana, karena siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* dengan baik.

Pada pertemuan I siklus I pada aspek pengamatan aktivitas siswa berupa memperhatikan penjelasan guru masih kurang aktif dan belum mencapai nilai indikator keberhasilan penelitian karena persentase menunjukkan sebesar 64%. Pada pertemuan I Siklus II pada aspek pengamatan ini menunjukkan sebesar 88% dalam kategori aktif, siswa telah melakukan aktivitas memperhatikan penjelasan guru dan sudah mencapai nilai indikator keberhasilan yaitu paling sedikit rata-rata aktivitas siswa secara klasikal sebesar

75%. Terdapat sebanyak 10 siswa yang memenuhi 2 indikator aktivitas belajar dari 3 indikator yang ada dan 10 siswa yang memenuhi 3 indikator aktivitas belajar dari 3 indikator yang ada.

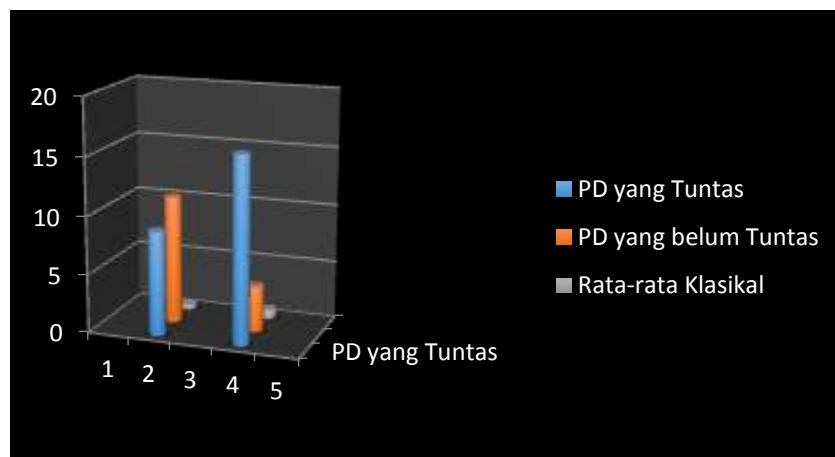
Pada pertemuan I siklus I pada aspek pengamatan aktivitas siswa berupa berpikir secara individu (*think*) masih kurang mencapai nilai indikator keberhasilan penelitian karena persentase menunjukkan sebesar 65%. Pada pertemuan I siklus II pada aspek pengamatan ini menunjukkan sebesar 81% dalam kategori aktif, siswa telah melakukan aktivitas berpikir secara individu (*think*) dan sudah mencapai nilai indikator keberhasilan yaitu paling sedikit rata-rata aktivitas siswa secara klasikal sebesar 75%. Terdapat sebanyak 3 siswa yang memenuhi 1 indikator aktivitas belajar dari 3 indikator yang ada, 9 siswa yang memenuhi 2 indikator aktivitas belajar dari 3 indikator yang ada dan 8 siswa yang memenuhi 3 indikator aktivitas belajar dari 3 indikator yang ada.

Pada pertemuan I siklus I pada aspek pengamatan aktivitas siswa berupa menulis hasil diskusi masih kurang mencapai nilai indikator keberhasilan penelitian karena persentase menunjukkan sebesar 66%. Pada pertemuan I siklus II pada aspek pengamatan ini menunjukkan sebesar 90% dalam kategori aktif, siswa telah melakukan aktivitas menulis hasil diskusi dan sudah mencapai nilai indikator keberhasilan penelitian yaitu paling sedikit rata-rata aktivitas siswa secara klasikal sebesar 75%. Terdapat sebanyak 1 siswa yang memenuhi 1 indikator aktivitas belajar dari 3 indikator yang ada, 6 siswa yang memenuhi 2 indikator aktivitas belajar dari 3 indikator yang ada dan 13 siswa yang memenuhi 3 indikator aktivitas belajar dari 3 indikator yang ada.

Sedangkan dari data hasil belajar pada siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata	63,30	78,20
PD yang Tuntas	9	16
PD yang belum Tuntas	11	4
Rata-rata Klasikal	45%	80%



Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Nilai Tes Hasil Belajar pada Siklus I menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar 63,30 hal ini menunjukkan pemahaman siswa dalam materi Sistem Pertidaksamaan Linear dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* cukup baik.

Jika ditinjau dari ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I, dari 20 siswa sebanyak 9 siswa telah tuntas belajar dengan persentase sebesar 45%. Sedangkan yang

tidak tuntas belajar adalah sebanyak 11 siswa, sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal melalui hasil belajar siklus I belum tercapai karena rata-rata ketuntasan belajar klasikal kurang dari 75%. Sedangkan rata-rata ketuntasan belajar klasikal yang harus tercapai adalah paling sedikit 75%.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, penerapan model pembelajaran *think pair share* pada materi program linear memiliki kekurangan yang harus diperbaiki. Sebanyak 11 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Persentase hasil belajar menunjukkan bahwa sebesar 45% siswa tuntas dan 55% siswa yang masih belum tuntas. Hal ini karena siswa tersebut kurang memahami materi pembelajaran, pada saat siswa memperhatikan penjelasan guru kurang memperhatikan dengan seksama dan pada saat berpikir secara mandiri masih kurang aktif, serta dalam memecahkan masalah, menyelesaikan, dan memilih jawaban yang tepat juga kurang maksimal.

Berdasarkan hasil refleksi diatas, maka akan dilakukan perbaikan proses pembelajaran terhadap aktivitas yang akan dilakukan pada siklus II, yaitu guru berupaya lebih membimbing siswa dalam proses pembelajaran di beberapa aspek aktivitas siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan dan lebih intensif menanyakan pemahaman materi pembelajaran kepada siswa. Pada Siklus II menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar sebesar 78,45. Hal ini menunjukkan pemahaman siswa dalam materi Model Matematika dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* mengalami peningkatan. Jika ditinjau dari ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus II, dari 20 siswa sebanyak 16 siswa telah tuntas belajar dengan persentase sebesar 80%, sedangkan yang belum tuntas belajar adalah sebanyak 4 siswa. Sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal melalui hasil belajar siklus II sudah tercapai karena rata-rata ketuntasan belajar klasikal paling sedikit 75%.

Berdasarkan hasil perbaikan yang dilakukan pada siklus II terlihat bahwa pembelajaran yang diterapkan kepada siswa kelas XI PS SMK Tarbiyatunnasyiin mengalami peningkatan. Dari hasil tersebut maka siklus dapat dihentikan karena telah memenuhi kriteria yang diharapkan. Meskipun ketuntasan belajar klasikal belum seluruhnya tuntas, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *think pair share* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 63,30 menjadi 78,45 pada siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan belajar klasikal siswa yang tuntas dari siklus I ke siklus II yaitu dari 45% menjadi 80%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa aktivitas siswa menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *think pair share* pada materi Program Linear dapat mengoptimalkan proses pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya persentase pada setiap aspek yang diamati, yaitu pada aspek merangkum penjelasan guru pada siklus I persentasenya sebesar 64% menjadi 88% pada siklus II, aspek 2 siklus I sebesar 65% menjadi 81% pada siklus II, aspek 3 siklus I sebesar 75% menjadi 90% pada siklus II, aspek 4 siklus I sebesar 66% menjadi 90% pada siklus II, dan aspek 5 siklus I sebesar 75% menjadi 91% pada siklus II. Hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* meningkat, dengan ditandainya peningkatan hasil belajar siswa yang terlihat pada siklus I dengan rata-rata sebesar 63,30 menjadi 78,45 pada siklus II dengan peningkatan sebesar 15,15. Sedangkan persentase

ketuntasan belajar secara klasikal siswa pada siklus I sebesar 45% menjadi 80% pada siklus II dengan peningkatan sebesar 35%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran sebagai berikut: penerapan model pembelajaran *think pair share* ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, oleh karena itu metode pembelajaran ini dapat diterapkan para guru dalam pembelajaran matematika di sekolah; diharapkan dalam penyampaian pelajaran matematika lebih sering memotivasi dan menekankan untuk berpikir secara individu terlebih dahulu dengan menuliskan hasil pemikirannya. Karena dengan siswa menuliskan hasil pemikirannya, siswa akan lebih bisa mengukur kemampuannya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa; perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan pembelajaran Matematika yang berorientasi pada model pembelajaran *think pair share* (TPS) dengan lebih menekankan pada aktivitas belajar siswa pada aspek memperhatikan penjelasan guru, berpikir secara mandiri dan memecahkan masalah, menyelesaikan, memilih jawaban yang paling tepat agar pembelajaran semakin maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Suardi, Moh. (2012). *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Jakarta Barat, Indonesia: Indeks.
- [2] Hartiningrum, E.S.N dan Cahyani, S.(2016).Pengaruh Penerapan Strategi Card Sort Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XIIPS SMA Negeri Bareng Tahun Pelajaran 2015/2016. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 2 No. 1 Tahun 2016
- [3] Sardiman A.M. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada.
- [4] Hartiningrum, E.S.N dan Utami, C.R..(2019).Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD. Jurnal Edumath.
- [5] Shoimin, Aris.(2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media
- [6] Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- [7] Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalisme Guru*. Yogyakarta, Indonesia: Kata Pena.
- [8] Puspita, Candra. (2013). *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe (TPS) Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Sifat-Sifat Pengerjaan Hitung pada Bilangan Bulat Siswa Kelas V SDN Jombatan IV Jombang*. Skripsi tidak diterbitkan. Jombang, Indonesia: STKIP PGRI Jombang.
- [9] Anggita, Dewi. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Negeri 3 Jombang Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi tidak diterbitkan. Jombang, Indonesia: STKIP PGRI Jombang.
- [10] Purwanto, N. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.